

Disfemisme dalam Tuturan Masyarakat Desa Igal Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir

Halvisa Sufina¹, Mangatur Sinaga², Elvrin Septyanti³
^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau
e-mail : halvisa.sufina0578@student.unri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan bentuk dan fungsi disfemisme dalam tuturan masyarakat Desa Igal Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir. Pemakaian disfemisme dalam penelitian ini dapat ditemukan pada wacana lisan maupun tulisan. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa data tuturan langsung dari masyarakat Desa Igal Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode simak, metode cakap, dan metode terjemahan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 3 bentuk disfemisme, yaitu disfemisme bentuk kata, frasa, dan ungkapan. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa disfemisme dalam tuturan masyarakat Desa Igal Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir memiliki fungsi penggunaannya seperti untuk mengumpat, menghujat, dan marah.

Kata Kunci : *Disfemisme, Kata, Kualitatif*

Abstract

This research is qualitative research. This research aims to determine and describe the form and function of dysphemism in the speech of the people of Igal Village, Mandah District, Indragiri Hilir Regency. The use of dysphemism in this research can be found in spoken and written discourse. The data used in this research is direct speech data from the people of Igal Village, Mandah District, Indragiri Hilir Regency. The data collection methods used by researchers in this research are the observation method, listening method, skill method, and translation method. The results of this research show that there are 3 forms of dysphemism, namely dysphemism in the form of words, phrases, and expressions. Apart from that, the results of this research also show that dysphemism in the speech of the people of Igal Village, Mandah District, Indragiri Hilir Regency has functions such as cursing, blasphemy and anger.

Keywords: *Dysphemism, Words, Qualitative*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri sehingga harus selalu berinteraksi dengan sesamanya. Dalam melakukan interaksi sesama manusia, maka setiap individu atau kelompok manusia membutuhkan bahasa sebagai alat dalam berkomunikasi. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan efektif dalam kehidupan bermasyarakat, maka setiap individu dituntut untuk dapat menggunakan bahasa yang dimengerti oleh lawan bicaranya, dengan demikian kegiatan komunikasi yang terjadi dapat diterima kedua belah pihak.

Rata-rata hampir semua daerah memiliki kunikan sendiri dalam bertutur kata, baik itu kata-kata kasar mau kata-kata halus, bahkan terkadang ada beberapa kata yang bermakna kasar untuk daerah tertentu namun bermakna halus atau lumrah digunakan untuk daerah lain. Contohnya penggunaan kata “pajoh” yang memiliki artian dalam Bahasa Indonesia yaitu “makan”, penggunaan kata tersebut untuk masyarakat Desa Igal, digunakan untuk ungkapan keakrababan, dan kata ini lumrah digunakan sehari-hari. Namun penggunaan kata tersebut bermakna kasar apabila digunakan, khususnya di daerah atau Desa lain di Kecamatan Mandah seperti di Desa Sepakat Jaya, Desa Bakau Aceh, Desa Pelanduk dan Desa Bantayan.

Disfemisme adalah kata yang sebelumnya memiliki makna yang sebenarnya, namun menjadi makna yang lebih buruk, seperti kata kotor yang ditabukan (Aceng : 2018). Penelitian ini mengkaji mengenai disfemisme dalam penuturan masyarakat Desa Igal Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir.

1. Sosiopragmatik

Pragmatik merupakan telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa yang menghubungkan serta menyerasikan kalimat dengan konteks, atau menghubungkan kalimat dengan situasi atau konteks di luar bahasa tersebut, dan dilihat sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat. Menurut Leech (dalam Nasarudin : 2023) sosiopragmatik berorientasi pada kesantunan sosial atau kesantunan kultural yang sensitif terhadap konteks. Berdasarkan pendapat Aziz dan Leech (dalam Nasarudin : 2023) disimpulkan bahwa sosiopragmatik merupakan konteks penggunaan bahasa yang digunakan dalam kehidupan masyarakat dalam ruang lingkup tertentu.

2. Disfemisme

Disfemisme adalah kata yang sebelumnya memiliki makna yang sebenarnya, namun menjadi makna yang lebih buruk, seperti kata kotor yang ditabukan. Menurut Lianawati (2019), disfemisme adalah pengungkapan pernyataan tabu atau yang dirasa kurang pantas sebagaimana adanya. Menurut Sutarman (2013) disfemisme adalah penggunaan bentuk-bentuk kebahasaan yang memiliki nilai rasa tidak sopan atau ditabukan.

3. Bentuk-bentuk Disfemisme

Menurut Anggrianto (2022) ada tiga bentuk disfemisme dalam wacana, yaitu disfemisme bentuk kata, frasa, dan klausa. Menurut Chaer (2010) bentuk disfemisme terbagi atas dua kata yaitu, kata frasa dan kata ungkapan.

- Disfemisme Berbentuk Kata

Bentuk disfemisme kata yang sebenarnya tidak jauh berbeda dengan bentuk eufemisme dimana adanya pembentukan kata baik fonologis ataupun morfologis, pemodifikasian fonem, dan peminjaman kata yang sebenarnya digunakan untuk mengkasarkan bunyi, bentuk, dan makna kata itu sendiri.

- Disfemisme Berbentuk Frasa

Frasa juga dapat mengalami disfemisme lebih pada penggabungan dua kata berbeda untuk menunjukkan fungsi sintaksis. Menurut Amin (2022) frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata dengan kata yang bersifat nonpredikatif.

- Disfemisme Berbentuk Ungkapan

Ungkapan adalah kata yang maknanya tidak dapat ditelusuri secara leksikal maupun gramatikal. Hal ini sejalan dengan pendapat Anggrianto (2022) yang menyatakan bahwa ungkapan adalah gabungan kata atau frasa yang maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dengan makna unsur yang membentuknya.

4. Fungsi Disfemisme

Disfemisme digunakan sebagai sebuah ungkapan yang membuat pendengar lebih menangkap kesan kasar dan negatif daripada kenyataan yang sebenarnya. Fungsi disfemisme dapat dikelompokkan menjadi tujuh yaitu:

- a. Istilah tabu yang biasa digunakan untuk menyakiti, mengejek, memberi julukan, atau memaki,
- b. Makian yang mengarah pada sifat cabul
- c. Perbandingan antara manusia dengan hewan yang memiliki kesamaan
- d. Julukan atau sapaan yang sifatnya mencaci sehingga menunjukkan orang menjadi tampak tidak normal dan aneh
- e. Makian dengan menggunakan istilah yang menunjukkan kecacatan mental
- f. Rasis dengan penggunaan bahasa atau istilah bahasa asing
- g. Ejekan yang bertujuan untuk menghina orang

Burridge (dalam Aini : 2021) menjelaskan bahwa disfemisme dalam penggunaannya melibatkan sumber-sumber verbal untuk bersikap menyerang, kasar, atau sekadar melepaskan kekesalan. Berkaitan dengan fungsi disfemisme ini, Zollner (dalam Kurniawati : 2011) menguraikan beberapa alasan penggunaan dan fungsi disfemisme sebagai berikut:

- a. Untuk merendahkan atau mengungkapkan penghinaan,
- b. Untuk menunjukkan rasa tidak suka,
- c. Untuk memperkuat atau mempertajam hinaan,
- d. Untuk memberikan penggambaran yang negatif tentang lawan politik, baik pandangan, sikap, maupun prestasinya,
- e. Untuk mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan,
- f. Untuk mengumpat atau menunjukkan kekuasaan.

METODE

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan kondisi yang sebenarnya atau apa adanya dari objek yang diteliti tanpa adanya pengkondisian atau intervensi oleh peneliti agar konteksnya tidak mengalami perubahan. Sebab konteks, ruang, dan sosial budaya bersifat determinatif terhadap kebenaran informasi atau data yang akan dicari (Zuchri, 2021). Menurut Fadli (2021), Penelitian kualitatif merupakan studi yang meneliti suatu kualitas hubungan, aktivitas, situasi, atau berbagai material. Artinya penelitian kualitatif lebih menekankan pada deskripsi holistik, yang dapat menjelaskan secara detail tentang kegiatan atau situasi apa yang sedang berlangsung daripada membandingkan efek perlakuan tertentu, atau menjelaskan tentang sikap atau perilaku orang. Oleh karena itu, pengumpulan data dalam penelitian ini, berupa kata, frasa, dan ungkapan, bukan dalam bentuk angka-angka.

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa data tuturan langsung dari masyarakat Desa Igal Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir. adapun data penuturan yang dimaksud berupa penuturan yang mengandung disfemisme baik dalam bentuk kata, frasa, maupun ungkapan. Teknik dalam menentukan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* (acak). Menurut Sugiyono (dalam Misna : 2024), *probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode simak, metode cakap, dan metode terjemahan.

- Metode Observasi

Menurut Sigit dan Amirullah (2021) observasi meliputi kegiatan pencatatan pola perilaku seseorang, objek dan kejadian-kejadian dalam suatu cara sistematis untuk mendapatkan informasi tentang fenomena-fenomena yang dimati. Dalam proses observasi ini, peneliti dapat memperoleh data dengan mengamati penuturan disfemisme pada perkumpulan atau sekelompok anak-anak atau remaja yang sedang bermain, dan sekelompok orang dewasa atau keluarga. Seluruh penuturan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut, juga disimak oleh peneliti guna mengetahui apakah kata, frasa, maupun ungkapan yang diucapkan mengandung disfemisme.

- Metode Simak

Metode simak adalah cara pengumpulan data melalui menyimiak penggunaan bahasa baik bahasa lisan maupun bahasa tulis.

- Metode Cakap

Metode cakap adalah cara pengumpulan data melalui percakapan, yakni percakapan antara peneliti dan informan. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik pancing, diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik lanjutan cakap.

Menurut Sugiono (dalam Mamik : 2015), pada penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Untuk melakukan penelitian kualitatif peneliti harus mempersiapkan pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logikanya. Analisis deskriptif kualitatif digunakan dengan tujuan untuk menjelaskan data-data penelitian yang ditemukan di lapangan dan dijabarkan ke bentuk kata-kata sesuai dengan data yang diperoleh pada penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak merumuskan dan menjelaskan masalah sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Dalam menganalisis bentuk dan fungsi disfemisme pada

penelitian ini, metode analisis data kualitatif yang digunakan melibatkan tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Pada penelitian ini, peneliti juga melaksanakan reduksi data. Reduksi data dilakukan setelah data-data penelitian tersebut telah terkumpul. Menurut Agusta (dalam Ruslan & Tedi, 2023), Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa, sehingga dapat ditarik simpulan akhir. Adapun cara mereduksi data pada penelitian ini meliputi:

1. Identifikasi bentuk disfemisme
Dari data yang telah dikumpulkan dari objek penelitian yakni penuturan masyarakat Desa Igal, selanjutnya data tersebut diidentifikasi ke dalam bentuk kata, frasa, dan ungkapan.
2. Kategorisasi
Kelompokkan disfemisme berdasarkan bentuknya, misalnya: berdasarkan jenis (kata benda, kata sifat, kata kerja), atau berdasarkan subjek (serangan terhadap penampilan fisik, karakter, kelompok etnis, status sosial).
3. Seleksi data yang relevan
Seleksi data fokus pada bagian-bagian data yang menunjukkan bentuk disfemisme yang relevan dan sering muncul, serta konteks penggunaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Disfemisme Bentuk Kata

Kata adalah satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. Berikut beberapa data yang berhasil dikumpulkan peneliti terkait disfemisme bentuk kata yang digunakan dalam tuturan masyarakat Desa Igal Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir:

Tabel Data Disfemisme Bentuk Kata

No	Tuturan Disfemisme	Arti dalam Bahasa Indonesia
1.	Kebulo	Kelaparan
2.	Pantak	Marah
3.	Jangak	Sombong

1. Kebulo (kelaparan)
Kata *kebulo* merupakan disfemisme berkategori kata dasar. Hal ini ditunjukkan berdasarkan pemaknaan yang terdapat dari kata tersebut. Bagi masyarakat Desa Igal, kata *kebulo* memiliki makna yang menyatakan keadaan seseorang atau pemaknaan dalam bahasa Indonesia disebut *kelaparan*. Penggunaan kata *kebulo* dalam komunikasi masyarakat Desa Igal, lebih dominan berkembang oleh orang-orang sebaya, anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa dengan maksud candaan.
2. Pantak (marah)
Bagi masyarakat Desa Igal, kata *pantak* memiliki makna emosi yang ditandai oleh pertentangan terhadap seseorang atau perasaan setelah diperlakukan tidak benar, atau pemaknaan dalam bahasa Indonesia di sebut *marah*. Penggunaan kata *pantak* dalam komunikasi masyarakat Desa Igal, lebih dominan berkembang oleh orang-orang sebaya atau orang yang lebih tua dari pada lawan bicaranya.
3. Jangak (sombong)
Bagi masyarakat Desa Igal, kata *jangak* memiliki makna sifat seseorang yang menghargai dirinya secara berlebihan, atau pemaknaan dalam bahasa Indonesia disebut *sombong*. Penggunaan kata *jangak* dalam komunikasi masyarakat Desa Igal, lebih dominan berkembang oleh orang-orang sebaya atau orang yang lebih tua dari pada lawan bicaranya.

Disfemisme Bentuk Frasa

Berikut beberapa data yang berhasil dikumpulkan peneliti terkait disfemisme bentuk frasa yang digunakan dalam tuturan masyarakat Desa Igal Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir:

Tabel Data Disfemisme Bentuk Frasa

No	Tuturan Disfemisme	Arti dalam Bahasa Indonesia
1	Cekek kedarah	serakah, tamak atau memakan hak orang lain
2	Budak bontang	anak yang bodoh
3	Tak berakal	tidak ada pikiran

1. Cekek kedarah (serakah, tamak, atau pemakan hak orang lain)
Frasa ini dikatakan disfemisme karena dinilai kasar dan tidak sopan jika diucapkan kepada orang lain. Masyarakat Desa Igal, memaknai *cekek kedarah* sebagai sifat seseorang yang serakah, frasa *cekek kedarah* dapat diganti dengan frasa *serakah, tamak, atau memakan hak orang lain* yang memiliki nilai rasa lebih halus. Frasa *cekek kedarah* dalam komunikasi masyarakat Desa Igal, dominan berkembang oleh orang dewasa pada lawan bicaranya.
2. Budak Bontang (anak yang bodoh)
Frasa ini dikatakan disfemisme karena dinilai kasar dan tidak sopan jika diucapkan kepada orang lain. Masyarakat Desa Igal, memaknai *budak bontang* sebagai seseorang/anak yang mempunyai masalah kelemahan atau kekurangan dalam hal berpikir atau kegiatan lainnya, frasa *budak bontang* dapat diganti dengan frasa *anak yang bodoh* yang memiliki nilai rasa lebih halus. Frasa *budak bontang* dalam komunikasi masyarakat Desa Igal, dominan berkembang oleh orang-orang sebaya atau orang yang lebih tua dari pada lawan bicaranya.
3. Tak Berakal (tidak ada pikiran)
Frasa ini dikatakan disfemisme karena dinilai kasar dan tidak sopan jika diucapkan kepada orang lain. Masyarakat Desa Igal, memaknai frasa *tak berakal* sebagai istilah seseorang yang tanpa berfikir dahulu dalam melakukan sesuatu, frasa *tak berakal* dapat diganti dengan frasa *Tidak ada pikiran* yang memiliki nilai rasa lebih halus. Frasa *tak berakal* dalam komunikasi masyarakat Desa Igal, dominan berkembang oleh orang-orang sebaya atau orang yang lebih tua dari pada lawan bicaranya.

Disfemisme Bentuk Ungkapan

Berikut beberapa data yang berhasil dikumpulkan peneliti terkait disfemisme bentuk ungkapan yang digunakan dalam tuturan masyarakat Desa Igal Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir:

Tabel Data Disfemisme Bentuk Ungkapan

No	Tuturan Disfemisme	Arti dalam Bahasa Indonesia
1.	kusot masai	stres / lagi banyak masalah
2.	pedah agaknye	mau mati
3.	muke tongkeng	bermuka dua

1. Kusot Masai (strest atau lagi banyak masalah)
Ungkapan ini dikatakan disfemisme karena dinilai kasar dan tidak sopan jika diucapkan kepada orang lain. Masyarakat Desa Igal, memaknai ungkapan *kusot masai* sebagai ungkapan yang diperuntukkan kepada orang yang sedang dalam kondisi stres. Ungkapan ini dalam komunikasi masyarakat Desa Igal, dominan berkembang oleh orang-orang sebaya atau orang yang lebih tua dari pada lawan bicaranya.
2. Pedah Agaknye (mau mati)
Ungkapan ini dikatakan disfemisme karena dinilai kasar dan tidak sopan jika diucapkan kepada orang lain. Masyarakat Desa Igal, memaknai ungkapan tersebut sebagai ungkapan yang diperuntukkan kepada orang yang suka bikin kesal, Ungkapan ini dalam komunikasi

masyarakat Desa Igal, dominan berkembang oleh orang-orang sebaya atau kalangan anak-anak, remaja dan bahkan orang tua.

3. Muke Tongkeng (bermuka dua)

Ungkapan ini dikatakan disfemisme karena dinilai kasar dan tidak sopan jika diucapkan kepada orang lain. Masyarakat Desa Igal, memaknai ungkapan tersebut sebagai ungkapan yang diperuntukkan kepada orang yang memiliki sifat bermuka dua, Ungkapan ini dalam komunikasi masyarakat Desa Igal, dominan berkembang oleh orang-orang sebaya atau orang yang lebih tua dari pada lawan bicaranya.

Fungsi Disfemisme Kata

Tabel Data Fungsi Disfemisme Kata

No.	Fungsi Disfemisme	Tuturan Disfemisme	Arti dalam Bahasa Indonesia
1.	Menghina	Kebulo	Kelaparan
2.	Merendahkan	Tedorek	Kalah atau kekalahan
3.	Membenci	Pantak	Marah

1. Fungsi Disfemisme Bentuk Kata untuk Menghina

Penuturan : *“Kuat betol kebuli kau ini, habis nasi sedandang”*

Konteks : Penutur menghina mitra tutur karena mitra tutur kelihatan makan kelaparan atau banyak makan

Kata *kebulo* memiliki artian *kelaparan*, kalimat ini diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur sebagai upaya menghina dengan sebutan yang kurang pantas. Sehingga dapat dikatakan fungsi disfemisme pada kalimat tersebut sebagai hinaan terhadap seseorang yang dapat membuat orang tersebut merasa malu. Penggunaan kata *kebulo* dalam komunikasi masyarakat Desa Igal, lebih dominan berkembang oleh orang-orang sebaya, anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa dengan maksud candaan.

2. Fungsi Disfemisme Bentuk Kata untuk Merendahkan

Penuturan : *“Apelah paedah kau ikut juge tanding badminton, main tak pandai tedorek itulah kau nanti”*

Konteks : Penutur merendahkan mitra tutur, karena penutur merasa bahwa mitra tutur tidak layak mengikuti pertandingan badminton yang memungkinkan mitra tutur akan kalah.

Kata *tedorek* memiliki artian *kalah atau kekalahan*, kalimat ini diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur sebagai upaya merendahkan. Sehingga dapat dikatakan fungsi disfemisme pada kalimat tersebut sebagai bentuk merendahkan seseorang yang dapat membuat orang tersebut merasa direndahkan dan malu. Penggunaan kata *tedorek* dalam komunikasi masyarakat Desa Igal, lebih dominan berkembang oleh orang-orang sebaya, anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa dengan maksud candaan atau keakraban.

3. Fungsi Disfemisme Bentuk Kata untuk Membenci

Penuturan : *“Bosan aku di rumah, asek kenak pantak kakak teros”*

Konteks : Penutur mengucapkan kalimat yang menyatakan kebencian kepada mitra tutur yang dianggapnya terlalu sering marah-marah kepadanya ketika berada di rumah.

Kata *pantak* memiliki artian *marah*, kalimat ini diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur sebagai upaya melepaskan rasa kebenciannya terhadap perilaku mitra tutur. Sehingga dapat dikatakan fungsi disfemisme pada kalimat tersebut sebagai bentuk penyampaian rasa benci terhadap seseorang. Penggunaan kata *pantak* dalam komunikasi masyarakat Desa Igal, lebih dominan berkembang oleh orang-orang sebaya atau orang yang lebih muda dari pada lawan bicaranya, dengan maksud meluapkan kekesalan.

Fungsi Disfemisme Frasa

Tabel Data Fungsi Disfemisme Frasa

No.	Fungsi Disfemisme	Tuturan Disfemisme	Arti dalam Bahasa Indonesia
1.	Menghina	Cekek kedarah	Serakah, tamak atau memakan hak orang lain
2.	Mengumpat	Budak Bontang	Anak yang bodoh
3.	Membenci	Tak Berakal	Tidak ada pikiran

1. Fungsi Disfemisme Bentuk Frasa untuk Menghina

Penuturan : *“Cekek kedarah kau, yang punye aku kau ndakkan juge”*

Konteks : Penutur menghina kepada seseorang yang terlalu serakah, sehingga apa yang menjadi bagiannya juga mau diambil orang tersebut

Frasa *cekek kedarah* memiliki artian *serakah/tamak*, kalimat ini diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur sebagai upaya menyampaikan penghinaan terhadap mitra tutur yang terlihat serakah. Sehingga dapat dikatakan fungsi disfemisme pada kalimat tersebut sebagai hinaan terhadap seseorang yang terlalu mempersoalkan pembagian suatu benda atau barang. Biasanya kata tersebut digunakan dalam komunikasi masyarakat Desa Igal lebih dominan berkembang oleh orang dewasa kepada lawan bicaranya, dengan tujuan candaan ataupun urusan yang serius.

2. Fungsi Disfemisme Bentuk Frasa untuk Mengumpat

Penuturan : *“Dasar budak bontang emang kau ni, disuruh beli tepung malah beli minyak goreng”*

Konteks : Penutur mengumpat diakibatkan anaknya salah dalam membeli barang, yang awalnya disuruh beli tepung si anak malah membeli minyak goreng

Frasa *budak bontang* memiliki artian *anak yang bodoh*, kalimat ini diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur sebagai melampiasikan rasa kekesalan akibat salah dalam membeli barang. Sehingga dapat dikatakan fungsi disfemisme pada kalimat tersebut sebagai sarana untuk menunjukkan rasa kekesalan penutur kepada mitra tuturnya. Biasanya kata tersebut digunakan dalam komunikasi masyarakat Desa Igal lebih dominan berkembang oleh orang sebaya atau yang lebih tua dari lawan bicaranya, dengan tujuan marah sungguhan ataupun bercanda.

3. Fungsi Disfemisme Bentuk Frasa untuk Membenci

Penuturan : *“Tak berakal lalu ah, orang tue sibuk cari duit engkau sekolah tak betol”*

Konteks : Penutur melepaskan rasa kebencian kepada mitra tutur dengan maksud menasehati karena mitra tutur yang tidak serius bersekolah, sementara orang tuanya banting tulang mencari uang agar dia bisa bersekolah.

Frasa *tak berakal* memiliki artian *tidak ada pikiran*, kalimat ini diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur sebagai melepaskan rasa bencinya terhadap sikap yang dilakukan oleh mitra tutur. Sehingga dapat dikatakan fungsi disfemisme pada kalimat tersebut sebagai tindakan melampiasikan kebenciannya terhadap seseorang yang disebabkan prilakunya kurang baik. Biasanya kata tersebut digunakan dalam komunikasi masyarakat Desa Igal lebih dominan berkembang oleh orang-orang sebaya atau orang yang lebih tua dari pada lawan bicaranya, dengan tujuan menasehati atau melepaskan kekesalan.

Fungsi Disfemisme Ungkapan

Tabel Data Fungsi Disfemisme Ungkapan

No.	Fungsi Disfemisme	Tuturan Disfemisme	Arti dalam Bahasa Indonesia
1.	Menghujat	Kusot Masai	Stresa tau lagi banyak masalah
2.	Mengumpat	Pedah Agaknye	Mau mati
3.	Membenci	Muke Tongkeng	Bermuka dua

1. Fungsi Disfemisme Bentuk Ungkapan untuk menghujat

Penuturan : *"Pade ketidak Caleg, kan kusot masai sekarang duit udah banyak habis"*

Konteks : Penutur menghujat kepada mitra tutur, karena gagal jadi Caleg.

Ungkapan *kusot masai* memiliki artian *stres/lagi banyak masalah*, kalimat ini diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur sebagai upaya menyampaikan hujatan terhadap sikap yang ditunjukkan mitra tutur. Sehingga dapat dikatakan fungsi disfemisme pada kalimat tersebut sebagai celaan terhadap sikap seseorang yang belum tentu kebenarannya. Biasanya kata tersebut digunakan dalam komunikasi masyarakat Desa Igal, lebih dominan berkembang oleh orang-orang sebaya atau orang yang lebih tua dari pada lawan bicaranya.

2. Fungsi Disfemisme Bentuk Ungkapan untuk mengumpat

Penuturan : *"Sudah tau hari mau hujan masih juge pegi memancing pedah agaknye"*

Konteks : Penutur mengumpat diakibatkan mitra tutur tidak mau mendengarkan nasehatnya untuk tidak pergi memancing diakibatkan sedang hujan.

Ungkapan *pedah agaknye* memiliki artian *mau mati*, kalimat ini diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur sebagai melampiasikan rasa kekesalan akibat tidak mendengarkan nasehatnya. Sehingga dapat dikatakan fungsi disfemisme pada kalimat tersebut sebagai sarana untuk menunjukkan rasa kekesalan penutur kepada mitra tuturnya. Biasanya kata tersebut digunakan dalam komunikasi masyarakat Desa Igal lebih dominan berkembang oleh orang-orang sebaya, anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa, dengan tujuan marah sungguh atau bercanda.

3. Fungsi Disfemisme Bentuk Ungkapan untuk membenci

Penuturan : *"Muak betol aku tengok budak muke tongkeng tu, dengan kite die cakap gini nanti dengan orang lain die cakap gitu"*

Konteks : Penutur mengungkapkan kebenciannya terhadap seseorang yang disampaikan kepada mitra tutur tentang sifat seseorang yang bermuka dua.

Ungkapan *muke tongkeng* memiliki artian *bermuka dua*, kalimat ini diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur sebagai upaya melepaskan rasa kebencian terhadap seseorang yang memiliki sifat bermuka dua. Sehingga dapat dikatakan fungsi disfemisme pada kalimat tersebut sebagai suatu kata yang diucapkan untuk melepaskan kebencian terhadap sifat seseorang. Biasanya kata tersebut digunakan dalam komunikasi masyarakat Desa Igal lebih dominan berkembang oleh orang-orang sebaya atau orang yang lebih tua dari pada lawan bicaranya, dengan maksud melepaskan kekesalan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terhadap tuturan disfemisme yang digunakan masyarakat Desa Igal Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk disfemisme yang digunakan masyarakat Desa Igal Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir terdiri dari tiga yaitu: disfemisme berbentuk kata, disfemisme berbentuk frasa, dan disfemisme berbentuk ungkapan.
2. Fungsi disfemisme yang digunakan masyarakat Desa Igal Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir terdiri dari enam yaitu: menghina, mengumpat, membenci, merendahkan, menghujat, dan marah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussama, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Amin, N. (2022). *Sintaksis Bahasa Arab : Analisis Frasa dalam Teks Al-Qur'an*. Makassar: Nas Media Pustaka.
- Anggrianto, F. (2022). *Analisis Wacana Kritis Kajian Eufemisme dan Disfemisme dalam Wacana*. Sukabumi: CV Jejak.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Humanika* Vo.21 .
- Kurniawati, H. (2011). Eufemisme dan Disfemisme dalam Spiegel Online. *Jurnal Litera* Vol.10.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Misna Ariani, D. H. (2024). *Metodologi Penelitian : Langkah Mudah Menulis Skripsi dan Tesis*. Pekanbaru: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nasarudin, S. S. (2023). *Pragmatik : Konsep Teori dan Praktek*. Padang: CV. Gita Lentera.
- Ruslan Abdul Gani, T. P. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan Jasmani*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Saifullah, A. R. (2018). *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sigit Hermawan, A. (2021). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*. Malang: Media Nusa Creative.
- Sutarman. (2013). *Tata Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- W.S, L. (2019). *Menyelami Keindahan Sastra Indonesia*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer